

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia sangat cepat berubah. Krisis global yang belakangan ini terjadi adalah salah satu buktinya. Tidak bisa dipungkiri lagi hal itu juga akan berpengaruh terhadap industri perbankan. Bank akan semakin bersaing ketat dalam usahanya untuk melakukan *funding* ataupun *lending*.

Bank pada dasarnya merupakan lembaga perantara keuangan atau yang biasa disebut “ *financial intermediary* ”. Menurut Kasmir (2012 : 12), definisi bank secara sederhana yakni sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman serta memberikan jasa-jasa Bank lainnya.“. Dari definisi tersebut bank tidak hanya memiliki fungsi ekonomis melalui menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga mempunyai fungsi sosial yaitu ikut meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Suatu Negara harus mempunyai Bank-Bank yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta mampu berkembang di masa mendatang. Semakin pesat perkembangan perekonomian semakin besar pula keinginan dan kebutuhan masyarakat sehingga sangat diperlukan sumber – sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini berkaitan dengan fungsi – fungsi Bank sebagai sumber dana yang dapat dimanfaatkan.

Bank memerlukan sarana manajemen yang baik agar dapat mempengaruhi tingkat keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, dan dengan keunggulan sumber daya, suatu bank akan mampu bersaing baik di bidang lending maupun funding serta dalam strategi penentuan tingkat bunga. Selain menghimpun dana bank juga menyalurkan dana yaitu memberikan kembali dana yang diperoleh kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit).

Tujuan utama bank adalah memperoleh profitabilitas yang nantinya akan digunakan untuk membiayai segala kegiatan operasional dan aktivitas yang dilakukan. Tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat diukur berdasarkan tingkat pendapatan (return) yang diperoleh dengan menggunakan asset yang dimiliki. Rasio keuangan ini dikenal dengan Rasio *Return On Asset* (ROA) adalah rasio antara laba sebelum pajak (EBT) dengan rata-rata total asset. Dengan perhitungan rasio ini dapat mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki, sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Posisi ROA pada Bank Pembangunan Daerah, selama 4 tahun terakhir, yaitu tahun 2010-2013, menurut laporan publikasi keuangan bank pada www.bi.go.id adalah seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI RETURN ON ASSET (ROA) BANK PEMBANGUNAN
DAERAH PERIODE 2010–2013
(DALAM PROSENTASE)

Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	Rata-rata trend
BPD Bali	3.98	3.54	-0.44	4,15	0,61	3,88	-0,27	-0,03
BPD Papua	2,78	2,74	-0,04	2,81	0,07	2,69	-0,12	-0,03
BPD Kalimantan Barat	4.23	5.44	1.21	3,48	-1,96	3,44	-0,04	-0,26
BPD Kalimantan Selatan	3,32	2,48	-0,84	1,71	-0,77	2,37	0,66	-0,31
BPD Kalimantan Tengah	3.89	3.87	-0.02	4,09	0,22	4,44	0,65	0,18
BPD Kalimantan Timur	5.23	3.70	-1.53	2,40	-1,3	3,14	0,87	-0,69
BPD Sulawesi Tenggara	3.03	2.13	-0.9	4,85	2,72	4,89	0,04	0,62
BPD Sulawesi Utara	3.03	2.13	-0.9	3,00	0,87	3,42	0,42	0,13
BPD Sulsel Dan Sulbar	5.58	3.00	-2.58	4,74	1,74	5,07	0,33	-0,17
BPD Sulawesi Tengah	5.76	3.19	-2.57	2,08	-1,11	3,59	1,51	-0,72
BPD Yogyakarta	3.23	2.71	-0.52	2,47	-0,24	2,67	0,2	-0,18
BPD Nusa Tenggara Timur	7.07	4.60	-2.47	3,77	-0,83	4,46	0,69	-0,87
BPD Nusa Tenggara Barat	9.03	6.19	-2.84	5,52	-0,67	5,46	-0,06	-1,19
BPD Jawa Timur	5.91	5.29	-0.62	3,43	-1,86	3,49	0,06	-0,80
BPD Jawa Tengah	3.65	2.88	-0.77	2,86	-0,02	3,10	0,24	-0,18
BPD Jawa Barat Dan Banten	3.15	3.00	-0.15	4,38	1,38	2,61	-1,77	-0,18
BPD Bengkulu	5.84	3.24	-2.60	3,66	0,42	4,51	0,85	-0,44
BPD Maluku	3.49	4.52	1.03	3,42	-1,1	3,62	0,2	0,04
BPD Sumatra Utara	4,34	3,01	-1,33	3,11	0,1	3,28	0,17	-0,38
BPD Sumatra Barat	3.51	2.68	0.83	2,62	-0,06	2,66	0,04	-0,38
BPD Sumatra Selatan	2.71	2.56	-0.15	1,85	-0,71	1,95	0,1	-0,25
BPD Riau Dan Kepulauan Riau	3.98	2.62	-1.36	2,28	-0,34	3,10	0,82	-0,29
BPD Lampung	4.79	3.19	-1.60	2,93	-0,62	2,20	-0,73	-0,86
BPD Aceh	1.80	2.91	1.11	3,53	0,62	3,30	-0,23	0,5
BPD Jambi	5.21	3.28	-1.93	3,79	0,51	4,27	0,48	-0,31
BPD Dki	2.14	2.31	0.17	1,69	-0,62	2,60	0,91	0,15
Jumlah	112.33	90.11	-22.22	84,7	-5,77	90,67	6,40	-7,95
Rata rata	4,32	3,46	-0,86	3,25	-0,22	3,49	0,25	-0,30

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum ([Www.Bi.Go.Id](http://www.Bi.Go.Id))

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa secara rata-rata ROA Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,30.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA bank-bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penurunan ROA tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ROA ini.

Secara teoritis, ROA sebuah bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang meliputi, kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan solvabilitas. ROA Bank Pembangunan Daerah selama periode 2010 sampai dengan Tahun 2013 mengalami penurunan seperti BPD Bengkulu, BPD Yogyakarta, BPD Jambi, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Timur, BPD Lampung, BPD Maluku, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Papua, BPD Riau, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Utara. Sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor apa yang menjadi penyebab penurunan tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah tersebut. Hal inilah yang menyebabkan penelitian tertarik untuk meneliti ROA pada Pembangunan Daerah sekaligus mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Tinggi rendahnya ROA pada suatu Bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan Bank pada aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas.

Menurut Kasmir (2012:315), Likuiditas adalah kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Kinerja Likuiditas suatu Bank bisa di ukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan To Deposits Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Menurut Kasmir (2012:319), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Apabila LDR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga yang diperoleh Bank. Dampaknya pendapatan Bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat.

Menurut Kasmir (2012:317), IPR merupakan kemampuan Bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Apabila IPR meningkat, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Dampaknya pendapatan Bank mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan biaya. Sehingga laba Bank meningkat dan ROA meningkat.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), Kualitas *Assets* adalah kemampuan Bank dalam mengelola aktiva produktif sehingga memiliki kualitas yang baik. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan Bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional Bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Kinerja Kualitas *Asset* suatu Bank bisa diukur dengan rasio keuangan antara lain yaitu aktiva produktif bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Taswan (2010:548), APB merupakan alat untuk mengukur aktiva produktif Bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat

pendapatan Bank dan berpengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung secara gross. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Apabila APB meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Menurut Taswan (2010:164) , NPL merupakan kemampuan Bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Apabila NPL meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank. Sehingga laba menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Menurut Taswan (2010:566), Sensitivitas terhadap Pasar merupakan kemampuan Bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian Bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar dan suku bunga. Sensitivitas pasar dapat dikur dengan rasio keuangan yang diantaranya yaitu *Interest Rate Risk(IRR)*

IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau

pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bank. Pengaruh IRR terhadap ROA positif atau negatif. Apabila IRR meningkat menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan IRSL (*Interest Rate Sensitiv Liabilities*). Apabila Pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung naik, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Sebaliknya, apabila Pada saat itu tingkat suku bunga pasar cenderung turun, maka Penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

Menurut Martono (2013 : 87), Efisiensi merupakan kemampuan Bank dalam mengelola kinerja manajemen Bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Efisiensi suatu Bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang antara lain yaitu Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Apabila BOPO meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya laba operasional Bank menurun dan ROA juga menurun.

Menurut Veithzal Rivai (2013:482), FBIR merupakan perbandingan

dari pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Apabila FBIR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan pendapatan operasional. Dampaknya peningkatan pendapatan Bank diluar bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya. Sehingga laba akan meningkat dan ROA ikut meningkat.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), Solvabilitas adalah kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan permodalan Bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi Bank. Kinerja Solvabilitas suatu Bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang diantaranya yaitu aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

Menurut Taswan (2010:164), FACR digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal Bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif. Apabila FACR meningkat maka menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan aktiva tetap dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan total modal. Dampak pendapatan Bank mengalami penurunan karena dana digunakan untuk aktiva tetap sehingga alokasi dana kedalam aktiva produktif menjadi terbatas. Hal tersebut mengakibatkan laba Bank menurun dan menyebabkan ROA menurun.

Menurut Thamrin Abdullah (2012:13), Dasar hukum pendirian BPD adalah Undang-Undang Nomor 13 tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan pokok

Bank Pembangunan Daerah. Salah satu lapangan usaha Bank Pembangunan Daerah yang paling utama adalah menyediakan pembiayaan bagi pelaksana usaha-usaha pembangunan di daerah dalam rangka pembangunan nasional. Dari segi kepemilikannya Bank Pembangunan Daerah (Kasmir, 2012:22) terdapat di daerah tingkat I masing masing provinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Apakah FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
10. Variabel apakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui signifikansi pengaruh dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh dari IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank

Dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk kemudian dikaji dan dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

2. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia perbankan serta mengimplementasikan teori yang sudah diperoleh ke dalam penelitian ini.

3. Bagi STIE Perbanas

Menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan acuan bagi semua mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik dari peneliti sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuan penelitiannya, maka dibuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan yang selanjutnya dijabarkan dalam lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan pada penelitian ini, teori-teori yang melandasi penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi varian tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan serta teknis analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis deskriptif masing-masing rasio yang digunakan, pengujian, hipotesis serta pembahasan dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari analisis data yang telah dilakukan dan juga disertakan keterbatasan penelitian dan beberapa saran.